

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu kelebihan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia mempunyai kebutuhan biologis, sehingga manusia dianjurkan menikah untuk keberlangsungan generasi manusia tetap terjamin sampai hari kiamat nanti. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia yang normal menginginkan suatu hubungan yang sah, baik dalam kacamata agama maupun negara, serta mempunyai status yang jelas terkait dengan hubungan dan identitasnya sebagai warga negara. Untuk mendapatkan pengakuan status yang sah antara lawan jenis di mata agama maupun negara, maka harus ada sebuah ikatan yang sah diantara laki-laki dan perempuan, yaitu pernikahan atau perkawinan.

Riyadi (2013:57) mengemukakan perkawinan adalah akad yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara seorang pria dan seorang wanita untuk sama-sama mengikat diri, bersama dan saling kasih mengasihi demi kebaikan keduanya dan anak-anak mereka, sesuai dengan batas-batas yang ditentukan oleh hukum, dan terdapat ikatan lahir batin di dalamnya.

Setiap manusia pasti mendambakan pernikahan. Pernikahan yang sifatnya sangat sakral dilakukan oleh lawan jenis antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membentuk, membangun suatu keluarga yang diinginkan, impian yang sering diidam-idamkan oleh setiap pasangan suami istri yang sah, menjadi keluarga yang bahagia, sakinah, mawadah dan warohmah, terhindar dari masalah apapun yang menimbulkan ketidakharmonisan antara suami dan istri dalam ikatan

pernikahan yang terjalin. Namun, suatu pernikahan akan menjadi masalah jika dalam pernikahan tersebut terdapat kesenjangan di dalamnya, sehingga menjadi sebuah perbincangan di masyarakat.

Indonesia memiliki beberapa masalah pernikahan yang masih menjadi polemik dalam masyarakat, diantaranya seperti pernikahan dini, hamil di luar nikah, pernikahan beda agama, dan poligami yang masih menjadi perdebatan di kalangan para tokoh masyarakat maupun agama. Fenomena poligami di masyarakat dari dulu sampai sekarang masih menjadi isu yang sangat kontroversial dan sensitif sehingga masih diperdebatkan sampai sekarang.

Istilah poligami berasal dari Bahasa Yunani yaitu *poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* atau *gamis* yang berarti kawin/perkawinan. Poligami sering kali dimaknai dengan pernikahan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan. Pernikahan model seperti ini telah menjadi tradisi yang telah melekat dan mendarah daging di kalangan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. Bahkan bukan hanya poligami, seorang perempuan yang memiliki beberapa pasangan laki-laki (poliandri) juga merupakan hal yang wajar pada saat itu (Farida, 2008:15).

Poligami (Farida, 2008:15) merupakan salah satu topik pembicaraan yang begitu hangat di tengah-tengah masyarakat. Aksi pro dan kontra silih berganti terus menerus berdatangan menyikapi permasalahan poligami tersebut, dengan berbagai argumen yang multitafsir terkait dengan pandangan poligami dalam kacamata agama maupun sosial.

Poligami yang terjadi di tengah masyarakat menimbulkan problem sosial sehingga mengakibatkan berbagai kejadian seperti maraknya pernikahan siri atau

pernikahan tidak tercatat. Hal tersebut menambah angka terlantarnya para istri dan anak-anak yang rela di poligami secara tidak sah diakui oleh negara. Poligami pada hakikatnya merupakan awal dari perselingkuhan dan karenanya jauh lebih menyakitkan perasaan istri. Oleh karena itu, poligami seharusnya dihapuskan, sebab sama sekali bertentangan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Permasalahan mengenai kedudukan perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki sering ditemukan dalam hidup bermasyarakat. Keberadaan perempuan yang dibatasi dalam perbedaan gender, perempuan lebih dominan menghabiskan sisa hidupnya menjadi pengurus rumah tangga dan keluarganya.

Permasalahan ketidakadilan gender memberi inspirasi kepada para pengarang untuk menggambarkannya kembali kehidupannya ke dalam karya sastra yang diciptakannya. Salah satunya novel Indonesia yang bercerita tentang ideologi kesetaraan gender dianggap sebagai sarana perlawanan simbolis terhadap berbagai ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat.

Poligami dalam teks sastra mengkaji tentang perempuan, diantaranya novel-novel Indonesia yang secara intens menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender, yaitu novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Kehilangan Mestika* (1935) karya Hamidah, *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisahbana, *Belenggu* (1940) karya Armijn pane, *Manusia Bebas* (1944) karya Soewarsih, *Widyawati* (1948) karya Arti Purbani, *Burung-Burung Manyar* (1981) karya Y.B. Mangunwijaya, *Saman* (1999) karya Ayu Utami, *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidah El Khalieqy, dan *Geni Jora* (2004) karya Abidah El Khalieqy (Sugihastuti-Suharto:2013).

Banyaknya novel Indonesia yang bercerita tentang perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan atau kedudukan dengan laki-laki dalam hidup bermasyarakat, rata-rata karya tersebut mengkritik sosial budaya patriarkat yang memarjinalkan perempuan di bidang pendidikan dan pekerjaan di ranah publik. Namun, tidak banyak karya yang mengkritik kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam kaitannya dengan kemanusiaan.

Pengertian Novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Di dalam novel memang mempunyai panjang yang tertentu dan merupakan suatu cerita prosa yang fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Burhan (2005:9) yang memberikan pengertian bahwa “novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra sebagai hiburan yang menyenangkan juga berguna untuk menambah pengalaman batin para pembacanya.

Feminisme merupakan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding theirfull*

*rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004:7).

Feminisme (Rany Mandrastuty, 2010:15) merupakan perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme merupakan paham yang memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya. Sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang berjudul “Kajian Semiotik Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy” oleh Irfan Malik A (Skripsi, 2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hak-hak yang diperjuangkan perempuan di ruang domestik dan ruang publik sebagai representasi perjuangan feminis dan untuk mengetahui pemanfaatan novel Perempuan Berkalung Sorban sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di Madrasah Aliyah.

Penelitian yang berjudul “Perspektif Feminis dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Terjemahan Novel Imra’Atun’Inda Nuqtah Al-Shifr karya Nawal El-Sa’dawi dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy” oleh Amiroh Ambarwati (jurnal, 2009, Vol. 1, No. 1). Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa teori feminis mampu menganalisis dan membongkar masalah-masalah

sosial yang tercermin dalam karya sastra. Pemanfaatan teori feminis juga dapat digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perspektif perempuan dalam melihat perjuangan yang dilakukan perempuan untuk mewujudkan eksistensi dirinya, mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mewujudkan relevansinya dengan kehidupan saat ini.

Jurnal “Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy dan Kelayakannya” oleh Yuningsih, dkk (2015). Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan dapat digambarkan bahwa laki-laki hanya membuat perempuan sebagai budak nafsu saja. Laki-laki sering berbuat kasar terhadap perempuan atau laki-laki hanya menganggap perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang tidak perlu mendapatkan pendidikan maupun gelar.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Andik Wahyun Muqoyyidin (jurnal, 2013, Vol. 13, No. 2, ISSN 1412-0534) yang berjudul “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam”. Jurnal menjelaskan bahwa perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah asal tidak menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Akan tetapi pada kenyataannya, perbedaan gender telah menciptakan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Faktanya membuktikan bahwa sebagian besar seluruh dunia termasuk di negara-negara Muslim, perempuan secara umum mengalami keterasingan.

Berdasarkan paparan di atas, analisis kritik sastra feminis dapat diterapkan untuk menganalisis novel *Gado-Gado Poligami*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sigalingging (2015:117) menyatakan bahwa kritik sastra feminis dapat

diterapkan untuk menganalisis tokoh perempuan dan mencari peran serta posisinya dalam masyarakat. Dengan menganalisis tokoh perempuan akan diketahui pengalaman-pengalaman yang menyangkut peran, kedudukan, posisi perempuan dalam masyarakat dan cara masyarakat dalam memperlakukan serta memposisikan perempuan.

Penerapan kritik sastra feminis menurut Sigalingging (2015: 128-132), mengemukakan bahwa karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh wanitanya yang dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Setelah mengidentifikasi tokoh wanita dalam sebuah karya, maka kedudukan wanita sebagai seorang istripun akan dapat diketahui di dalam suatu rumah tangga maupun masyarakat. Dari sinilah dapat diketahui kalau kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran perempuan dalam novel *Gado-Gado Poligami* serta nilai moral dan nilai religi apa yang terkandung dalam novel tersebut. Maka penelitian ini berjudul “**Nilai-Nilai Feminisme Dalam Novel *Gado-Gado Poligami* Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

2. Gambaran perempuan dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah-masalah yang ada dibatasi agar penelitian ini lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai feminisme dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Nilai feminisme apa yang terkandung dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati ?
2. Bagaimana gambaran perempuan dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguraikan nilai feminisme yang terkandung dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.
2. Mengetahui bagaimana gambaran perempuan dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.



## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan dan pendalaman sekaligus bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya yang tertarik dengan masalah nilai-nilai feminisme dalam naskah karangan sastra khususnya novel.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguat argumen terhadap masalah nilai-nilai feminisme yang ada di dalamnya, sehingga novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati ini dapat memicu daya kritik pembaca atau khalayak dalam menafsirkan isu tentang poligami yang terdapat dalam novel maupun media lainnya.